STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR NAHWU SANTRI ALUMNI MU'ALLIMIN TSANAWIYAH DENGAN TAKHASSUS DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM NO.99 RANCABANGO GARUT

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Oleh:

APEP IWAN GUNAWAN
NIM: 9642 3339

PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002

APEP IWAN GUNAWAN – NIM. 96423339 STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR NAHWU SANTRI ALUMNI MU'ALLIMIN TSANAWIYAH DENGAN TAKHASSUS DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM NO. 99 RANCABANGO GARUT. FAK. TARBIYAH 2003

ABSTRAK

Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) adalah lembaga pendidikan yang dikelola organisasi Persatuan Islam (PERSIS) yang secara resmi didirikan pada 4 Maret 1936 di Bandung. Pesantren PERSIS termasuk Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut juga memiliki elemen-elemen dasar pesantren seperti asrama, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai/ustadz. Tujuan pendidikan persatuan Islam itu sendiri adalah mewujudkan kepribadian muslim taqwa yang *tafaquh fiddin* sesuai dcngan jenjang satuan pendidikan yang diselesaikannya. Tentu saja untuk mencapai tujuan tersebut terlebih dahulu harus mampu memahami al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok ajaran agama Islam, dan itu berarti bahwa ilmu tentang bahasa Arab-termasuk Nahwu- harus sudah dikuasai sebelumya. Karena bahasa Arab dan al-Qur' an bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengajaran Nahwu di di Mualimmin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut dan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar nahwu pada santri Muallimin antara alumni Tsanawiyah dengan alumni Takhasus di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: pengajaran Nahwu yang dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam no. 99 Rancabango Garut menggunakan pendekatan Nazhariyatul Furu'karena pelajaran nahwu dilaksanakan secara mandiri. Sedangkan prestasi belajar nahwu santri Muallimin yang berasal dari Tsanawiyah tidak jauh berbeda dengan santri yang berasal dari Takhassus.

Kata kunci : Pelajaran Nahwu, Pesatren Persatuan Islam

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Drs, Maksudin
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 12 eksemplar
H a l : Skripsi Sdr. Apep Iwan Gunawan

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Apep Iwan Gunawan
NIM : 9642 3339
Jurursan : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah
Judul : **Studi Komparasi Prestasi Belajar Nahwu Antara Santri Alumni Tsanawiyah dengan Alumni Takhassus di Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam no. 99 Rancabango Garut,**

telah layak sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oleh karena itu kami mengharapkan agar dalam waktu dekat ini saudara tersebut dapat dipanggil guna ujian munaqasyah.
Demikian semoga menjadi perhatian.

Wassalâmu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 27 Maret 2003
Konsultan

Drs. Maksudin
NIP. 150247345

Drs, A. Janan Asyifuddin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 12 eksemplar
H a l : Skripsi Sdr. Apep Iwan Gunawan

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Apep Iwan Gunawan
NIM : 9642 3339
Jurursan : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Studi Komparasi Prestasi Belajar Nahwu Antara Santri Alumni Tsanawiyah dengan Alumni Takhassus di Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam no. 99 Rancabango Garut,

telah layak untuk di munaqasyahkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oleh karena itu kami mengharapkan agar dalam waktu dekat ini saudara tersebut dapat dipanggil guna ujian munaqasyah.
Demikian semoga menjadi perhatian.

Wassalâmu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 27 September 2002
Pembimbing

Drs. A. Janan Asyifuddin, MA.
NIP. 150210063
217875

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. :513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/4/03

Skripsi dengan judul : Studi Komparasi Prestasi Belajar Nahwu Santri Mu'allimin Alumni Tsanawiyah dengan Alumni Takhassus di Pesantren Persatuan Islam no.99 Rancabango Garut

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

APEP IWAN GUNAWAN
NIM : 9642 3339

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari : Selasa
Tanggal : 4 Pebruari 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Klijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Asrori Saud
NIP : 150210063

Sekretaris Sidang

H. Tulus Musthofa,Lc, MA
NIP : 150275382

Pembimbing Skripsi

Drs.H. A. Janan Asyifuddin,MA
NIP:150127875

217

Penguji I

Drs. H. Muahif Syahlani
NIP : 150046323

Penguji II

Drs. Maksudin
NIP : 150247345

Yogyakarta, 27 Maret 2003
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH YOGYAKARTA IAIN SUNAN KALIJAGA

Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP : 150037930

KATA PENGANTAR

االحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدي و الدين الحق ليظهره علي

االدين كله ولوكره المشركون. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أنّ محمدا

رسول الله. اللهم صل على محمد و علىأله و صحبه أجمعين. أمابعد

Puji serta syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan nikmat dan karunia kepada seluruh makhluk-Nya dan atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul "Studi Komparasi Prestasi Belajar Nahwu Antara Santri Mu'allimin Alumin Tsanawiyah dengan Alumni Takhassus di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut", sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selesainya karya tulis ini tentu saja tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sangat berterima kasih kepada ;

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. A. Janan Asyifuddin, MA, selaku pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan motivasi untuk penyelesaian karya tulis ini.
3. Keluarga Besar Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut atas segala bantuan dan fasilitasnya.
4. Keluarga Besar Bapak Ohon Sahar di Maja-Majalengka yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil sehingga terselesaikannya karya tulis ini.
5. Kang Iwan Ridwan sekeluarga, kang Budi Koswara sekeluarga, Neng Fuji dan Yusuf di Garut serta Arif Risnandar, atas segala bantuan dan

fasilitasnya, juga teman-teman di Gang Sawit 688 B, Lantai Merah plus Aqunk dan A-hong, Keluarga Besar Marakom dan Rumah Kita, Keluarga Besar "alumni" INOHONG , Keluarga Besar Ikatan Alumni Pesantren Persis Majalengka (IKAPPIM) dan Keluarga Besar Lesehan Keluarga Alumni Pesantren Persis (eL-KAPP) Yogyakarta, yang telah "meneror" penulis untuk segera menyelesaikan karya tulis ini.

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas segala bantuan berupa pikiran, tenaga serta materi sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Atas kerja sama dari semua pihak tersebut penulis mengucapkan *jazakumullahu khairul jaza*, akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 27 September 2002

Penulis

Apep Iwan Gunawan

NIM: 9642 3339

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

NOTA DINAS ii

NOTA DINAS KONSULTAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR ILUSTRASI xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah dan Pembatasan Judul ---------- 1

B. Latar Belakang Masalah ---------- 5

C. Perumusan Masalah ---------- 8

D. Alasan Pemilihan Judul ---------- 9

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ---------- 9

F. Hipotesis ---------- 10

G. Tinjauan Pustaka ---------- 10

H. Kerangka Teori ---------- 13

I. Metode Penelitian ---------- 27

J. Sistematika Pembahasan ---------- 33

BAB II : GAMBARAN UMUM PESANTREN PERSATUAN ISLAM 99 RANCABANGO GARUT

A. Letak Geografis 35

B. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut 36

C. Struktur Organisasi 45

BAB III : PENGAJARAN NAHWU DI MU'ALLIMIN PESANTREN PERSATUAN ISLAM 99 RANCA BANGO GARUT

A. Kurikulum yang Digunakan 50

B. Metode yang Dipakai 51

C. Teknik Evaluasi yang Digunakan 55

BAB IV : PRESTASI BELAJAR NAHWU SANTRI MU'ALLIMIN ALUMNI TSANAWIYAH DAN TAKHASSUS DI PESANTREN PERSATUAN ISLAM 99 RANCABANGO GARUT

A. Prestasi Belajar Nahwu Santri Alumni Tsanawiyah 58

B. Prestasi Belajar Nahwu Santri Alumni Takhassus 63

C. Perbedaan Prestasi Belajar Nahwu Santri Mu'allimin Alumni Tsanawiyah dengan Takhassus di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut 67

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan 69

B. Saran-saran 70

C. Penutup 72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I SARANA DAN PRASARANA PESANTREN ---------- 40

TABEL II DATA PENGAJAR DAN KARYAWAN PESANTREN -------- 41

TABEL III DATA JUMLAH SANTRI PESANTREN PERSIS 99 RANCABANGO GARUT AJARAN 422-1423/2002-2003 43

TABEL IV SKALA PENILAIAN ---------- 57

TABEL V DAFTAR NILAI SANTRI MU'ALLIMIN ALUMNI TSANAWIYAH ---------- 58

TABEL VI PERHITUNGAN MEAN, STANDAR DEVIASI DAN STANDAR ERROR VARIABEL X ---------- 61

TABEL VII DAFTAR NILAI SANTRI MU'ALLIMIN ALUMNI TAKHASSUS ---------- 63

TABEL VIII PERHITUNGAN MEAN, STANDAR DEVIASI DAN STANDAR ERROR VARIABEL Y ---------- 65

DAFTAR ILUSTRASI

STRUKTUR ORGANIGRAM PESANTREN PERSATUAN ISLAM NO.99 MASA JIHAD 1421-1426 ---------- 45

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Pembatasan istilah dan penegasan judul ini sebagai upaya untuk mencapai kesamaan pemahaman antara Penulis dan Pembaca.

1. Studi

Penelitian ilmiah; kajian; tela'ahan[1]. Studi yang dimaksud penulis disini adalah penelitian tentang sesuatu dengan menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, menaganalisis dan melaporkannya dalam bentuk tulisan.

2. Komparasi

Berasal dari kata comparison yang berarti perbandingan atau pembandingan[2]. Komparasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah membandingkan nilai hasil belajar pada mata pelajaran tertentu dari dua kelompok peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda untuk dicari persamaan atau perbedaannya.

3. Prestasi belajar

Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka nilai

---

[1] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.965

[2] Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), cet.ke-23, h.132

yang diberikan oleh guru.[3] Prestasi belajar yang dimaksud disini adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik (santri) setelah mengikuti proses belajar suatu mata pelajaran dalam waktu tertentu yang dibuktikan dengan angka nilai hasil tes dari pengajar.

4. Nahwu

علم بأصول تعرف بها أحوال الكلمات العربية من حيث الإعراب و البنأ

أي من حيث ما يعرض لها في حال تركيبها فيه نعرف ما يجب عليه أن يكون

أخر الكلمه من رفع أو نصب أو جر أو جزم أو لزوم حالة واحدة بعد إنتظامها

في الجملة[4]

Artinya:

Ilmu tentang dasar-dasar yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kata-kata bahasa Arab dari segi *mu'rab* dan *mabnî*-nya, yaitu dari segi apa yang dihadapinya dalam keadaan kata-kata itu disusun. Dengan ilmu ini dapatapa yang wajib terjadi dari harakat akhir dari suatu kata, dari rafa', jar, jazem atau tetap saja pada suatu keadaan setelah kata tersebut tersusun didalam satu kalimat (*jumlah*).

Sedangkan Nahwu yang dimaksud disini adalah salah satu bidang studi pokok yang disampaikan berdasarkan kurikulum yang

---

[3] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* op.cit., h.787

[4] Musthafa al-Ghalyaini, *Jami'ud Durus al-Lughah al-'Arabiyah,* (Beirut:Darul 'Ilmi, 1987), cet.ke-21, h.11

digunakan. Adapun sumber/bahan yang dipakai adalah buku al-Muyassar yang disusun oleh KH. Aceng Zakariya, jilid II.[5]

5. Alumni

Orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi.[6] Yang dimaksud dengan alumni dalam tulisan ini adalah mereka yang telah selesai atau lulus dari jenjang pendidikan tingkat tertentu.

6. Tsanawiyah

Tsanawiyah adalah tingkatan pada lembaga pendidikan setingkat SLTP dengan lama pendidikan tiga tahun, menggunakan kurikulum terpadu (Pesantren Persis dan Depag), para santrinya berasal dari Tajhiziyyah, yaitu jenjang persiapan setelah lulus Sekolah Dasar dan sebelum memasuki tingkatan Tsanawiyah dengan lama pendidikan satu tahun.

7. Takhassus

Merupakan jenjang persiapan setingkat Tsanawiyah yang harus diikuti sebelum memasuki jenjang berikutnya dengan lama pendidikan dua tahun. Para santrinya berlatar belakang pendidikan umum minimal setingkat SLTP.

---

[5] Lihat A. Zakariya, *al-Muyassar Fi 'Ilmi an-Nahwi*. jilid II, (Garut:Pesantren Persatuan Islam , 1992) cet. II

[6] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, op.cit., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. op.cit, h.28

8. Mu'allimin

Isim fa'il dari kata *'allama-yu'allimu*, berarti Yang mengajar atau Guru.[7] Sementara yang dimaksud dengan Mu'allimin disini adalah jenjang pendidikan setingkat SLTA dengan lama pendidikan tiga tahun, yang merupakan jenjang lanjutan setelah Tsanawiyah atau Takhassus. Diberi nama Mu'allimin karena diharapkan para alumninya mampu menyiarkan atau mengajarkan agama Islam, sesuai dengan tujuan didirikannya Pesantren.

i. Pesantren Persatuan Islam

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki fungsi pokok sebagai tempat mengajarkan pendidikan agama.[8] Sementara yang dimaksud dengan Pesantren Persatuan Islam (Persis) disini adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikelola organisasi Persatuan Islam (Persis), secara resmi didirikan pada 1 Zulhijjah 1354 H/4 Maret 1936 di Bandung.[9] Sebagaimana pesantren-pesantren pada umumnya, pesantren Persis – termasuk Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut- juga memiliki

---

[7] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), cet ke-5 h.278

[8] Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, *(Jakarta: Paramadina, 1997), h.16*

[9] Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam, Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX*, diterjemahkan oleh Yudian W. Asmin dan Affandi Mochtar, (Yogyakarta: Gadjah Mada Pers, 1996), h.24

elemen-elemen dasar pesantren seperti Pondok/Asrama, Mesjid, Santri, Pengajaran Kitab-kitab klasik dan Kyai/Ustadz.

Adapun jenjang yang ada di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut adalah Tajhiziyyah, Tsanawiyah dan Takhassus serta Mu'allimin. Penamaan Pesantren biasanya dinisbatkan dengan nama daerah dimana Pesantren itu berada.

Dari uraian diatas maka yang dimaksud pada judul disini adalah suatu kajian untuk membandingkan prestasi belajar Nahwu pada santri Mu'allimin yang berasal dari Tsanawiyah dengan yang berasal dari Takhassus di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut, setelah semester I pada tahun ajaran 2002-2003.

B. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai salah satu dari tiga jalur pendidikan Persis, yaitu selain jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar pesantren-luar sekolah. Penyelenggaraan pendidikan pesantren dan sekolah dilakukan secara klasikal, berjenjang, berkesinambungan dan berkelanjutan. Sedangkan dalam jalur luar pendidikan luar pesantren-luar sekolah berbentuk kelompok belajar, kursus-kursus, pengajian, *tadarrus*, dan *tamhîd*.[10]

Sementara, tujuan pendidikan persatuan Islam itu sendiri adalah mewujudkan kepribadian muslim taqwa yang *tafaquh fiddîn* sesuai dengan

---

[10] Bidang Garapan Tarbiyah Pimpinan Pusat Persis, *Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam (Persis). Kep. PP. Persis No.0452/b.1-c.1/pp/1996.* (Bandung. tpn, 1996), h.6

jenjang satuan pendidikan yang diselesaikannya.[11] Tentu saja untuk mencapai tujuan tersebut terlebih dahulu harus mampu memahami al-Qur'ân dan as-Sunnah sebagai sumber pokok ajaran agama Islam, dan itu berarti bahwa ilmu tentang bahasa Arab-termasuk Nahwu- harus sudah dikuasai sebelumnya. Karena bahasa Arab dan al-Qur'ân bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Mempelajari bahasa Arab adalah syarat wajib untuk menguasai al-Qur'ân.[12]

Demikian juga dengan pendapat dari Juwairiyah Dahlan, bahwa untuk mempelajari bahasa Arab seseorang diharuskan memahami tulisannya lebih dahulu sebelum tulisannya dibaca, karena tulisan Arab tidak bersyakal (harakat), sedangkan harakat pada huruf Arab adalah sangat menentukan pemahaman arti dan maknanya. Oleh karena itulah tata bahasa Arab (Nahwu) sangatlah penting jika ingin memahami tulisan berbahasa Arab.[13]

Dari antara mata pelajaran tersebut diatas, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah ilmu Nahwu, karena mata pelajaran ini –bersama Sharaf- bisa dikatakan sebagai mata pelajaran utama dan pertama yang harus dikuasai, artinya bagi yang penguasaan ilmu Nahwu-Sharafnya kurang, maka hampir bisa dipastikan akan mengalami kesulitan untuk menguasai mata pelajaran lainnya, terutama untuk mata pelajaran yang

---

[11] Bidang Garapan Tarbiyah Pimpinan Pusat Persis, *Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam*. op.cit., h.3

[12] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindddo Persada, 1995), h.188

[13] Juwairiyah Dahlan, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1992), h.45

sumber/bahan pelajarannya berbahasa Arab tanpa *syakal*. Sementara untuk mata pelajaran ilmu Sharaf tidak dijadikan objek penelitian karena hanya diselenggarakan dikelas I, sedangkan penelitian ini dilakukan di semua tingkatan kelas Mu'allimin, yaitu kelas I, II dan III.

Pentingnya peranan ilmu Nahwu juga tampak dari pernyataan M.Abu Zahrah, bahwa penguasaan bahasa Arab yang tentunya tidak terlepas dari ilmu Nahwu, merupakan syarat pertama bagi ulama untuk melakukan *ijtihâd*.[14] Dengan kata lain tujuan dari pendidikan Pesantren Persatuan Islam adalah untuk mencetak para santrinya menjadi seorang *mujtahid* handal yang memiliki tugas untuk mengamalkan dan menyiarkan ajaran Islam, maka materi pelajaran yang diselenggarakan adalah mata pelajaran yang mendukung pada pencapaian tujuan tersebut, seperti ilmu *Nahwu, Sharaf, Tauhîd, Musthalâhul Hadîts, Tafsîr, Balâghah, Ushûl Fiqh, Tarîkh* dan lain-lain.

Seperti halnya di setiap pesantren Persis, demikian juga yang terjadi di Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut, baik bagi santri Mu'allimin alumni Tsanawiyah yang sudah mempelajari ilmu Nahwu selama empat tahun-termasuk satu tahun di Tajhîziyyah, maupun alumni Takhassus yang telah mempelajari ilmu Nahwu hanya selama dua tahun, ternyata lama pendidikan tersebut dianggap tidak menjamin pada prestasi belajar terutama pada pelajaran ilmu Nahwu, karena asumsi yang berkembang dilingkungan Pesantren Persatuan Islam adalah justru alumni

---

[14] Muhammad Abu Zahrah. *Ushul Fiqh*, Penerjemah Syaiful Ma'shum dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), h.568

Takhassus yang secara kualitas lebih menonjol atau unggul dibandingkan alumni Tsanawiyah.

Menurut Ustadz Didin Zaenuddin, hal tersebut dikarenakan santri yang berasal dari Takhassus yang sebelumnya telah melewati jenjang pendidikan di luar lingkungan Pesantren Persatuan Islam (umum) yang memiliki kultur pergaulan jauh berbeda dengan kultur pergaulan di Pesantren Persis, kultur tersebut yang telah ikut membentuk kepribadian dan pola fikir mereka sehingga cenderung lebih dewasa dan menggunakan sistem pemahaman dalam menguasai setiap mata pelajaran, sedangkan santri Mu'allimin alumni Tsanawiyah lebih cenderung menggunakan sistem hafalan dalam menguasai mata pelajaran.[15] Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ust. Ridwan selaku pengajar Nahwu di Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut. [16]

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian hanya untuk mata pelajaran Nahwu, mengingat sangat pentingnya keberadaan mata pelajaran Nahwu di Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut, maka penulis berkesimpulan bahwa tidak salah jika kemudian menjadikan mata pelajaran Nahwu sebagai salah satu standar untuk mengukur kebenaran asumsi tersebut, asumsi yang berkembang tersebut juga masih bersifat

---

[15] Didin Zaenudin, a.n. Mudir 'Am Pesantren Persis no.99 Rancabango Garut, wawancara pribadi, Garut, 7 Februari 2002

[16] Ridwan, Pengajar Nahwu di Mu'allimin Pesantren Persis no.99 Rancabango Garut, wawancara pribadi, Garut, 7 Februari 2002

prediktif sehingga harus diuji kembali kebenarannya melalui penelitian ilmiah sehingga hasilnya tidak berupa kesimpulan yang sifatnya prediktif melainkan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Rumusan Masalah

Pokok masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengajaran Nahwu di Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut ?
2. Bagaimanakah perbedaan prestasi belajar ilmu Nahwu pada santri Mu'allimin antara alumni Tsanawiyah dengan alumni Takhasus di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut ?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Ilmu Nahwu merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan bahasa Arab yang sangat urgen untuk mendalami ajaran-ajaran Islam langsung dari sumbernya (al-Qur'an dan al-Hadits) dan merupakan mata pelajaran vital yang diselenggarakan Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.
2. Untuk memberikan saran-saran yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang pendidikan pada santri Mu'allimin Pesantren 99 Persatuan Islam Rancabango Garut.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   a. Untuk mengetahui pengajaran Nahwu di Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.

   b. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar Nahwu pada santri Mu'allimin antara alumni Tsanawiyah dengan Takhassus Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.

2. Kegunaan Penelitian

   Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

   a. Menjadi salah satu bahan rujukan dalam upaya peningkatan kualitas pengajaran ilmu Nahwu khususnya di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut dan lembaga pendidikan lain yang mengalami kasus yang sama.

   b. Menarik perhatian para Peneliti guna melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas materi pembahasannya.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan prestasi belajar Nahwu antara alumni Tsanawiyah dengan Takhasus, yaitu santri alumni Takhasus lebih baik dari alumni Tsanawiyah di Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.

G. Tinjauan Pustaka

Yang dimaksud dengan tinjauan pustaka pada sub bab ini adalah deskripsi tentang perbedaan atau kekhususan penelitian ini dari penelitian-penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Pada dasarnya kajian tentang studi komparasi telah banyak dilakukan, namun tidak ditemukan penelitian yang lebih spesifik seperti tulisan ini. Berikut ini akan dikemukakan karya tulis yang mengangkat kasus yang hampir sama dengan judul yang sedang dibahas dalam penelitian ini baik tentang studi komparasi prestasi belajar, maupun tentang pendidikan/kepesantrenan di lingkungan Pesantren Persatuan Islam. Adapun karya tulis yang membahas tentang studi komparasi prestasi belajar diantaranya adalah:

1. Skripsi Sdr. Izza Nurul Fitria *Studi Komparasi Tentang Prestasi Belajar Bahasa Arab Antara Siswa Tamatan MI dengan Siswa Tamatan SD di MTs Ar-Rahmah Papar Kediri*,(IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah), 1998.
2. Skripsi saudara Muhammad Khoeron, *Studi Komparasi Prestasi Belajar Bahasa Arab Antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang diluar Pondok Pesantren pada Madrasah Aliyah Umum al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 1996 1997*.(IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fak. Tarbiyah/BAR)1998.

3. Skripsi Sdr. Siti Sarifah, *Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Muhammadiyah Kartasura (Studi Komparasi antara Siswa dari Taman Pendidikan al-Qur'an dan Non Taman Pendidikan al-Qur'an).* (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fak.Tarbiyah/BAR), 2000.

Perbedaan skripsi-skripsi tersebut diatas dengan skripsi ini adalah terletak pada materi, variabel yang dikomparasikan dan lokasi tempat pelaksanaan penelitian.

Sedangkan karya tulis yang pernah membahas dan dilakukan di lingkungan Persatuan Islam diantaranya adalah:

1. Skripsi Sdr. Dindin Wahyudin *Studi Komparasi Prestasi Belajar Santri Mu'allimin dengan Pemisahan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin di Pesantren Persatuan Islam no.1 Pajagalan Bandung dan Pesantren Persatuan Islam no.19 Bentar Garut*, (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah/PAI), 1997.
2. Skripsi Sdr. Fitriyadi Wahyudi *Mawwad an-Nahwi Wa ash-Sharfi fi Ma'had al-Ittihad al-Islami. 19 Wal 'Awaiq Li at-Tahaddutsi bi al-Lughah al-'Arabiyah (Dirasah Maidaniyah)*, (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab/BSA), 1997.
3. Skripsi Sdr. Budi Koswara, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Persis Studi Kasus Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut*, (IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah), 2001.

4. Skripsi Sdr. Abdu Rohman, *Persatuan Islam Dalam Kepemimpinan Muhammad Isa Anshory (1948-1960).* (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fak.Adab/SPI), 2000.
5. Skripsi Sdr. Hilman. *Hukum Riba' Menurut Persis (Kajian Metodologis).* (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fak. Syari'ah/Mu'amalah), 2001.

Meskipun lokasi tempat pelaksanaan penelitiannya sama-sama dilakukan di lingkungan Persis, namun perbedaan dari skripsi-skripsi diatas dengan skripsi ini adalah terletak pada spesifikasi materi dan lokasi yang menjadi objek penelitian.

Adapun tulisan yang secara khusus membahas tentang Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut adalah tulisan yang dimuat dalam majalah Risalah No. 2/XXVIII, April 1990. Tulisan tersebut membahas tentang perkembangan Pesantren pada tahun awal sejak berdirinya Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.

Literatur lainnya yang membahas tentang Persis lebih menitik beratkan pada kajian tokoh, perjuangan organisasi dan studi tentang kebijakan-kebijakan/fatwa hukum yang dikeluarkan oleh Persis. Dengan kata lain tidak ditemukan literatur yang memiliki judul yang sama dengan judul karya tulis ini.

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka sumber-sumber utama dalam penelitian ini akan lebih banyak diperoleh dari fakta dan data yang merupakan hasil pengamatan langsung terhadap kondisi

objektif di lapangan selama penelitian berlangsung. Meskipun demikian tetap masih dirasa perlu juga untuk membahas dari sumber-sumber lainnya berupa literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan disini. Adapun literatur yang dipergunakan tersebut adalah sebagaimana yang tertera dalam daftar pustaka.

H.Kerangka Teori

1. Pendekatan, Metode dan Tehnik

Pendekatan, metode dan tehnik yang akan dibahas berikut ini adalah pendekatan, metode dan tehnik dalam konteks pengajaran bahasa Arab yang merupakan induk dari ilmu Nahwu yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Henri Guntur Tarigan bahwa setiap pengajaran bahasa pada dasarnya menginginkan hal yang sama, yaitu agar para pembelajar dapat membaca, berbicara, memahami, menerjemahkan dan mengenal penerapan-penerapan bahasa (asing) yang dipelajari. Oleh karena itu batasan-batasan metode atau pendekatan haruslah melibatkan pengertian mengenai :

(1) hierarki, atau struktur nilai, kegiatan-kegiatan dan

(2) posisi kegiatan-kegiatan tersebut dalam urutan belajar

dalam berbagai kepustakaan pengajaran bahasa, istilah metode dan pendekatan seringkali secara bergantian. Walaupun demikian, sebenarnya kedua istilah tersebut tidaklah bersinonim benar-benar. Ada

pakar yang memberi batasan istilah-istilah silabus, pendekatan (approach), strategi, dan metode sebagai berikut :

... silabus mengacu pada isi pokok bahasan suatu pelajaran atau urutan penyajiannya; pendekatan, secara ideal merupakan dasar(-dasar) teoritis yang menentukan cara-cara memperlakukan atau membicarakan silabus; strategi atau teknis adalah kegiatan instruksional pribadi seperti yang terjadi didalam kelas; metode merupakan gabungan ketiga faktor diatas.[17]

Sedangkan menurut A.Akrom Malibary, approach, metode dan tehnik adalah tiga istilah penting dalam pengajaran bahasa dalam rangka usaha mencari kemungkinan perbaikan cara mengajar bahasa Arab demi hasil maksimal yang ingin dicapai. Approach, metode dan tehnik mempunyai hubungan hierarchies, yaitu tehnik adalah penjabaran dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari approach.

Approach adalah sekumpulan asumsi-asumsi mengenai hakekat bahasa dan pengajaran bahasa serta belajar bahasa, bersifat pasti atau axiomatis, misalnya asumsi dari aural-oral approach yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah apa yang kita dengar dan ucapkan (aural-oral), sedangkan penampilan tulisan berikutnya setelah ujaran. [18]

Pengertian metode menurut Abu Bakar Muhammad adalah jalan (cara) yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid.[19]

---

[17] Henri Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* , (Bandung:Angkasa, 1989), Jilid 1., h.6

[18] A. Akrom Malibary dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di PTAI*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.94

[19] Abu Bakar Muhammad, Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h.8

Kalau approach bersifat axiomatis maka metode bersifat prosedural. Oleh karena itu apabila seorang pengajar menganut suatu approach maka dapat melahirkan macam-macam metode, misalnya approach yang dianut adalah aural-oral, sedangkan metodenya bisa metode mim-mem (mimicry memorization) dan metode pattern practice. Kedua metode ini mempunyai tujuan yang sama yaitu kemahiran menggunakan bahasa lisan secara sepontan dan kemahiran memahami yang didengar dan diucapkan.

Tehnik ialah pelaksanaan pengajaran didalam kelas, jadi sifatnya operasional yang polanya tentu saja mengikuti prosedur metode dan didasarkan atas prinsip approach. Tehnik bergantung pada imajinasi, kegiatan serta kreatifitas pengajar, dan susunan keadaan kelas tertentu dapat diatasi dengan berbagai macam tehnik.[20]

Adapun pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab atau Nahwu yang akan dibahas disini adalah *nazhariyâtul furû'* dan *Nazhâriyatul Wahdah* (all in one system/teori kesatuan), yaitu sebuah teori dengan jalan membagi-bagi pelajaran bahasa Arab itu kedalam berbagai (cabang), setiap cabang mempunyai rencana pengajaran sendiri (syllabus), buku dan jam pelajaran sendiri umpama: mata pelajaran muthâla'ah, mahfûzhat, ta'bîr, qawâ'id, imlâ', âdab dan balâghah, masing-masing mata pelajaran ini diajarkan sesuai dengan syllabus yang sudah ditetapkan, pada jam yang sudah ditetapkan pada jadwal.

---

[20] A. Akrom Malibary dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di PTAI*op.cit., h.94

Pengajaran bidang bahasa Arab dengan pendekatan furu'iyyah didunia Islam sudah menjadi tradisi. Keuntungan sistem furu'iyyah ini adalah :

1. Guru berkesempatan menitikberatkan perhatiannya pada cabang pengetahuan yang menjadi tugasnya, dan murid mendapat keuntungan untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam cabang bahasa itu.
2. Organisasi kurikulum ini sederhana, mudah direncanakan. Skope hanya soal menentukan jumlah dan jenis mata pelajaran yang harus disajikan oleh sekolah. Sekuensi hanya soal menentukan urutan pelajaran yang harus diberika dalam tiap kelas.
3. Sistem furû'iyyah ini memudahkan guru. Guru yang mendapat didikan pada perguruan tinggi yang menganut sistem furû'iyyah akan lebih senang dan aman bila mengajar pada perguruan yang juga menganut sistim furû'iyah.

Sedangkan kelemahan sistem furû'iyyah adalah :

1. Pemisahan dalam pengajaran itu merusak watak bahasa. Pemecahan semacam itu dipandang sebagai memecah belah pengalaman bahsa yang diperoleh murid. Barangkali hal demikian salah satu yang menyebabkan mengapa murid itu lemah dalam menggunakan bahasa dengan baik dalam berbagai situasi kehidupan.

2. Tidak ada keseimbangan dalam pertumbuhan bahasa. Guru yang mengajar qawâ'id dengan rajin dan penuh semangat dalam mengajar. Hal ini terlihat pengaruhnya dalam prestasi murid dalam qawâ'id. Tapi guru yang mengajar muthâla'ah kurang bersemangat dan kurang menguasai materi dan metode.
3. Sistem *Furû'iyyah* ini biasanya sedikit sekali memberi kesempatan latihan-latihan *ta'bîr* yakni latihan pengungkapan lisan. Padahal ini prinsip dalam pengajaran bahasa.[21]

Dengan *Nazhâriyatul furû'* peserta didik diorientasikan pada kemampuan membaca, menulis, memahami dan menerjemahkan. ini sangat identik dengan pandangan mentalistik dari ahli bahasa Leonard Bloomfield, yang lebih menekankan pada pentingnya bentuk (tulisan) bahasa.[22] Atau dengan kata lain *Nazhâriyatul furû'* hanya memandang bahasa Arab sebagai alat sehingga yang diperdalam adalah bagian-bagian tertentu yang dianggap membantu pencapaian salah satu atau sebagian dari semua kemahiran berbahasa Arab.

Pendekatan yang kedua adalah *Nazhâriyatul Wahdah* (all in one system/teori kesatuan), menurut Busyairi Madjidi, yang dimaksud dengan teori ini dalam pengajaran bahasa adalah memandang bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara manusia merupakan keutuhan dan kebulatan. Untuk mempraktekan teori ini

---

[21] Busyairi Madjidi. *Penerapan Audio Lingual Method dalam All In OneSystem.*(Yogyakarta:Sumbangsih offset, 1994), h.9

[22] Mulyanto Sumardi. *Pengajaran Bahasa Asing. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.9*

kedalam pengajaran bahasa, dibuatlah suatu judul , thema atau suatu teks untuk menjadi pokok bahasan dari semua pelajaran, dia merupakan wacana bacaan (muthâla'ah) juga menjadi pusat percakapan (muhâdatsah), imlâ', latihan-latihan bahasa gramatikal dan kegiatan proses belajar mengajar bahasa.[23]

Gagasan "All in one system" atau "Integrated system" ini nampaknya bertujuan hendak menunjukkan kedudukan pengajaran bahasa Arab pada proporsi sebenarnya, karena menghendaki pengajaran bahasa Arab sebagai satu sistem, dengan arti materi-materi pelajaran bahasa Arab tidak diajarkan secara terpisah-pisah, tetapi harus diajarkan dalam materi-materi pelajaran yang masing-masingnya mencakup berbagai sub sistem bahasa Arab yang saling berkaitan, sehingga akhirnya tercermin bahwa bahasa Arab sebenarnya adalah suatu sistem yang dapat dikuasai hanya melalui pembinaan semua sub-sub sistem yang ada.[24] Pandangan ini lebih didasarkan pada teori bahasa yang mentalistik dari Ferdinand de saussure yang lebih menekankan pada pentingnya arti (isi) dan segi mental bahasa[25].

Dalam perspektif metodologis, dua pendekatan pengajaran bahasa seperti diatas mempunyai implikasi metodik yang berbeda, pendekatan "Nazhâriyatul Wahdah" tentu saja sangat cocok kalau menggunakan "Direct Method" (metode langsung) dan metode

---

[23] Ibid., *h.10*
[24] A. Akrom Malibary dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di PTAI*, op.cit., h.110
[25] Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, op.cit., h.9

Audio Lingual (Aural Oral Approach), sedangkan *Nazhâriyatul Furû'* tentu saja sangat relevan kalau dalam proses edukasinya menggunakan metode "Grammar, Translation, Grammar Translation dan Reading".[26]

2. Metode Pengajaran Nahwu dengan Pendekatan Nazhâriyatul Furû' dan Nazhâriyatul Wahdah

a. Metode Pengajaran Nahwu dengan Pendekatan *Nazhâriyatul Furû'*

Pengajaran Nahwu dengan menggunakan pendekatan *Nazhâriyatul Furû'* ini dilaksanakan secara mandiri (rencana pengajaran, buku dan jam pelajaran tersendiri), salah satu metode yang dapat digunakan adalah *grammar method*, ciri khusus dari metode ini adalah dengan cara menghafal kaidah-kaidah tertentu. Kata-kata ini kemudian dirangkaikan menurut kaidah tata bahasa. Dengan metode ini guru tidak mengajarkan bahasa untuk kemahiran berbahasa, tetapi dalam menggunakan jam pelajaran banyak untuk mengajar tentang bahasa.[27]

Metode pengajaran Nahwu yang menggunakan pendekatan *nazhâriyatul furû'*, ada dua metode. Kedua metode tersebut adalah :

1. Metode Deduksi (الطريقة القياسية)

---

[26] Syamsuddin Asyrafi, "*Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama (Telaah Kritis dalam Perspektif Metodologis*". Bahan kuliah Metode Pengajaran Bahasa Arab, (tt: tpn, tth) h.4

[27] Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. (Surabaya: al-Ikhlas, 1992), h.113

Metode ini disebut juga metode kaidah kemudian contoh (طريقةالقاعدة ثم الأمثلة). Metode ini merupakan cara mengajarkan Nahwu dimulai dengan kaidah-kaidah kemudian diikuti dengan contoh-contoh. Metode ini merupakan metode yang pertama digunakan dalam pengajaran Nahwu. Terbukti dari beberapa referensi kitab Nahwu yang terdahulu yang kesemuanya itu menggunakan metode ini, seperti kitab al-Nahwu al-Wafi karya 'Abbas Hasan, kitab Jamî'ud ad-Durûs al-Lughah al-'Arabiyyah karya Hafna Ashîf dan sebagainya.[28]

2. Metode Induksi (الطريقةالإستقرائية)

Metode ini disebut juga metode *istintâjiyyah*, atau metode *istinbâtiyyah* atau disebut juga dengan metode Herbart.[29] Menurut Herbart mengajarkan qawâ'id (Nahwu) terdiri dari lima tingkatan yaitu :

1) *Pendahuluan*, yaitu bersoal jawab dengan murid-murid tentang pelajaran yang telah lalu yang berhubungan dengan pelajaran baru.

2) *Memperlihatkan misal-misal* (contoh-contoh) yang ditulis di papan tulis. Lalu guru menyuruh murid-murid membacadan memahami maksudnya.

---

[28] Ibrahim Muhammad 'Athâ', *Thuruqu Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah wa at-Tarbiyah ad-Diniyah*.(Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Mishriyyah), Jilid II, h.85

[29] Ibid

3) *Memperbandingkan* (memperdebatkan), yaitu bersoal jawab dengan murid-murid tentang misal-misal itu satu demi satu, mana sifat-sifatnya yang bersamaan dan mana sifatnya yang berlainan, apa macam kata-katanya, apa macam i'râbnya.

4) *Mengambil kesimpulan*, yaitu setelah selesai memperbandingkan dan mengetahui sifat-sifatnya yang bersamaan dalam misal-misal itu, dapatlah guru bersama murid-murid mengambil kesimpulan kaidah (ta'rîf) dengan memberikan nama istilahnya.

5) *Tathbîq*, Mempergunakan kaidah dengan mengadakan latihan.

b. Metode Pengajaran Nahwu dengan Pendekatan *Nazhâriyatul Wahdah* (Teori Kesatuan/All in one sysitem)

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam *nazhâriyatul wahdah* bahasa Arab diajarkan sebagai satu kesatuan, maka Nahwu sebagai salah satu cabang dari bahasa Arab dan merupakan materi yang menjadi objek dalam penelitian ini, dalam proses pengajarannya dilaksanakan secara bersama-sama dengan cabang bahasa Arab yang lainnya yaitu : Muthâla'ah, Muhâdatsah, Imlâ', Mahfûdzat, Balâghah dan Âdab.[30] Contohnya adalah :

1) Pendahuluan, menarik perhatian murid-murid untuk belajar bahasa Arab.

2) Guru menyuruh 2 orang murid (putra-putri) ke muka kelas, lalu mengucapkan sambil menunjuk kepada murid putra :

---

[30] Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa al-Qur'an)*, (Jakarta: Hidakarya Agung, tt), h. 31

هذا محمد (nama Muhammad diganti dengan nama murid yang sebenarnya). Kemudian menunjuk kepada murid putri, lalu mengucapkan : هذه عائشة (nama 'Aisyah diganti dengan nama murid sebenarnya).

3) Kemudian guru menyuruh murid-murid menyebut dan mencontoh ucapan guru itu : هذا محمد هذه عائشة beberapa kali.

4) Kemudian guru menuliskannya dipapan tulis dan menyuruh murid-murid membacanya berganti-ganti (ini merupakan Muthala'ah/membaca).

5) Guru bertanya kepada murid-murid sambil menunjuk kepada murid putra : من هذا ؟

6) Murid-murid menjawab : هذا محمد

7) Guru bertanya lagi sambil menunjuk kepada murid putri :

من هذه ؟

8) Murid-murid menjawab :

هذه عائشة

soal jawab ini dilakukan berkali-kali.

9) Kemudian disuruh murid-murid bersoal jawab sesamanya, seorang bertanya dan seorang menjawab (ini merupakan pelajaran bercakap-cakap/Muhâdatsah)

10) Kemudian guru menerangkan (mengambil kesimpulan bersama murid-murid), bahwa

هذا-ذلك : مدكر

dipergunakan untuk penunjuk putra

untuk penunjuk putri atau kata-kata yang berakhiran (ta marbûthah) namanya

هذه-تلك : مؤنث

lalu dituliskan di papan tulis :

إسم إشاره : هذا ,ذلك للمذكر هذه,تلك للمؤنث

ini merupakan pelajaran qawâ'id (Nahwu/Sharaf).

11) Kemudian diadakan latihan mengisi titik-titik untuk menyempurnakan kalimat, seperti :

هذا . . . ذلك . . . هذه . . . تلك

ini merupakan pelajaran mengarang.

Pendeknya pelajaran itu ada : membaca, bercakap-cakap, qawâ'id (Nahwu/Sharaf) dan mengarang, sebagai satu kesatuan pelajaran bahasa. [31]

Menurut Agus Widyantoro, bahwa kelebihan dan kekurangan suatu metode, pada hakekatnya, kelebihan dan kekurangan tersebut terkait erat dengan tujuan atau alasan orang belajar bahasa dan pemahaman terhadap apa bahasa itu. Mengingat bahwa masing-

[31] Ibid, h.31

masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, guru diharapkan lebih cermat untuk menyesuaikan pilihannya mengenai metode pengajaran yang tepat sesuai dengan tujuan siswa yang diajarnya dalam belajar bahasa, khususnya bahasa asing.[32]

3. Tinjauan Tentang Evaluasi

Evaluasi sama artinya dengan penilaian. Evaluasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu evaluation yang artinya "to give value some thing with criterion". Maksudnya adalah memberikan suatu nilai, pertimbangan atau harga terhadap sesuatu dengan menggunakan kriteria tertentu.[33] Pengertian lain tentang penilaian dikemukakan oleh Tyler, bahwa penilaian adalah proses membandingkan tingkah laku nyata dengan suatu standar tingkah laku yang diinginkan atau diniati.[34] Tingkah laku yang diinginkan atau diniati adalah kemampuan-kemampuan yang harus dicapai atau tercermion dalam tujuan-tujuan khusus, sedangkan tingkah laku nyata adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah ia menerima pelajaran.

Jadi tekanan dari penilaian pada dasarnya adalah mengukur tercapai tidaknya tujuan pengajaran melalui proses membandingkan antara tujuan yang harus dicapai dengan tujuan yang dapat dicapai.

---

[32] Agus Widyantoro, "Permasalahan Pengajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing", materi seminar nasional dengan tema "Metode Alternatif Pengajaran Bahasa Asing", di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 15 Mei 1999, h.6

[33] Nana Sudjana, Dasar-dasar Penilaian Hasil Belajar, Jakarta: Serajaya, 1982, h.8

[34] Ibid. h.9

Dengan perkataan lain Tyler menekankan kepada tujuan sebagai kriteria pokok dalam mengadakan tindakan penilaian.[35]

Pengertian lain tentang evaluasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainal Arifin bahwa, *pertama*, evaluasi merupakan suatu tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang evaluator terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Tindakan ini bermaksud untuk memberikan arti atau makna dari kejadian itu sehingga dapat diproses lebih lanjut. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar objektivitas dan integritas. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dapat memberikan kepuasan bagi semua pihak.

Kedua, bahwa evaluasi dimaksudkan untuk menentukan nilai sesuatu. Dari hasil evaluasi kita dapat menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas sesuatu.[36]

Aplikasi dari proses penilaian dalam kegiatan pengajaran sudah tentu berkenaan dengan proses mengadakan pertimbangan hasil pengajaran sebagai bahan untuk mengambil keputusan bagaimana pengajaran harus dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis berkesimpulan bahwa penilaian adalah proses menetapkan atau mempertimbangkan sesuatu melalui usaha membandingkan tingkah laku nyata dengan kemampuan yang telah dirumuskan dalam tujuan pengajaran, sehingga

---

[35] Ibid. h.9

[36] Zainal Arifin.Evaluasi Intruksional; Prinsip-Teknik-Prosedur. (Bandung: Remaja Rosda Karya.1988). h.2

diperoleh informasi untuk menetapkan keputusan. Sedangkan maksud evaluasi dalam penelitian ini adalah evaluasi yang terkait dengan pengajaran ilmu Nahwu di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut setelah semester I (pertama).

Menurut Anas Sudijono, bahwa evaluasi yang dilatarbelakangi oleh pertanyaan: kapan atau pada bagian manakah evaluasi itu seharusnya dilaksanakan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Evaluasi Formatif (*al-Imtihan al-Yaumi*)

Dimaksud dengan evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan sejauh mana peserta didik "telah terbentuk", sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

2. Evaluasi Sumatif (*Imtihan al-Nisf al-Sanawi*)

Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan (berakhir); dengan kata lain: evaluasi yang dilaksanakan setelah seluruh unit pelajaran selesai diajarkan. Adapun tujuan utama dari ujian sumatif ini adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik,

setelah mereka menempuh program pengajaran dalam jangka waktu tertentu.[37]

I. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode penentuan subyek

Metode ini untuk menentukan subyek, atau disebut juga sebagai metode penentuan sumber data, yaitu subyek dari mana data dapat diperoleh.[38] Dalam penelitian ini yang menjadi subyek atau sumber data adalah:

1. Mudirul'Am Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.
2. Ustadz/Guru bidang studi ilmu Nahwu.
3. Karyawan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut yang dianggap perlu.
4. Santri Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.

Khusus dalam penentuan subyek yang terakhir (santri Mu'allimin). Penentuan subyeknya dilakukan dengan menggunakan metode sampel. Adapun jenis sampel yang diambil disini adalah *stratified proportional random sampling*, yaitu merupakan gabungan dari teknik *sampel random* atau sampel acak dengan sampel proporsi atau *proportional sample*. Yang dimaksud dengan *sampel random* atau sampel acak adalah pengambilan

---

[37] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996), h.23

[38] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.102

sampel dengan cara "mencampur" subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada semua subyek untuk memperoleh kesempatan (chance) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subyek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk dijadikan sampel.[39] Sedangkan yang dimaksud dengan sampel proporsi atau *proportional sample* adalah teknik pengampilan sampel untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata atau sampel wilayah. Karena ada kalanya banyaknya subyek pada tiap strata atau wilayah tidak sama.[40]

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut yang meliputi kelas I, II dan III yang seluruhnya berjumlah 270 santri, dengan uraian sebagai berikut : santri yang berasal dari Tsanawiyah 150 santri dan yang berasal dari Takhasus 120 santri, pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 20 % dari populasi yang berarti 54 santri, adapun rinciannya adalah 20 % dari 150=30 santri alumni Tsanawiyah dan alumni Takhasus 20 % dari120=24 santri.

Keputusan tersebut didasarkan pada pernyataan Suharsini Arikunto, yaitu: Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-

---

[39] Ibid., h.107
[40] Ibid, h.112

25% atau lebih.[41] Dalam sampel random pengambilan sampel dilakukan dengan cara *ordinal*, contohnya yaitu, apabila jumlah subjeknya 1000, maka dengan terlebih dahulu memberi nomor pada seluruh subyek, kemudian membuat 5 gulungan kertas dengan nomor 1, 2, 3, 4, 5. Kita ambil satu , misalnya setelah dibuka tertera nomor 3. oleh karena sampel kita 200 padahal populasinya 1000 maka besarnya sampel seper lima dari populasi. Demikianlah maka kita ambil nomor dengan melompat setiap 5 subyek, mulai dari nomor 3, lalu 8, 13, 18, 23 dan seterusnya, dan kalau sudah sampai nomor terbawah padahal belum diperoleh 200 subjek, kita kembali ke atas lagi. Nomor-nomor yang terambil itulah nomor subyek sampel penelitian.[42] Pada penelitian ini dalam penentuan subjeknya untuk santri Mu'allimin alumni Tsanawiyah dilakukan dengan melompat setiap 4 subjek, sedangkan untuk alumni Takhassus dengan melompat setiap 5 subjek.

Selanjutnya, dalam setiap angkatan (untuk santri yang berasal dari Tsanawiyah) diambil 30 orang santri, dengan perincian sebagai berikut : kelas I diambil 10 santri, kelas II 10 satri dan kelas III 10 santri. Sedangkan untuk santri yang berasal dari Takhassus diambil 24 santri, berdasarkan perincian sebagai berikut : kelas I 8 santri, kelas II 8 santri dan kelas III 8 santri. Jadi setiap kelas diambil 18 santri dari kelas I, II dan III.

---

[41] ibid., h.107
[42] Ibid., h.110

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Metodenya yang digunakan beberapa macam antara lain :

1. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan metode observasi adalah suatu cara dalam pengumpulan data dengan cara mengamati langsung dan mencatat secara sistematis fenomena yang diselidiki.[43] Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi sarana pendidikan serta dinamika proses belajar mengajar Nahwu di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut. Diharapkan dengan metode ini penulis dapat mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang diperlukan dalam penelitian dan melaporkannya secara tertulis.

2. Metode Interview/wawancara

Yang dimaksud dengan metode interview/wawancara adalah metode mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan dengan tujuan penelitian.[44]

Adapun jenis interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin dimana pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan, namun tidak menutup kemungkinan untuk mengajukan pertanyaan diluar

---

[43] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), Jilid II, h.70
[44] Ibid., h.75

pedoman.[45] Metode ini untuk mengetahui tentang data atau profil Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut kepada Mudir 'Am pesantren dan seputar pengajaran Nahwu di Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut kepada pengajar Nahwu.

3. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, agenda, notulen dan data lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.[46] Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data tentang struktur kepengurusan pesantren, Santri, Asatidz dan Asatidzah, fasilitas pesantren dan nilai prestasi belajar Nahwu santri Mu'allimin.

c. Metode Analisis Data

1. Metode Kualitatif /non-statistik

Metode ini untuk menganalisa data yang menunjuk pada sesuatu yang tidak berupa jumlah atau angka. Dalam prakteknya pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan beberapa metode analisa data yang dianggap perlu seperti analisa bahasa, cara berfikir induktif, cara berfikir deduktif dan metode analisa data lainnya.

2. Metode Kuantitatif/statistik

Metode ini untuk menganalisa data yang berupa "perhitungan" atau "angka". Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa

---

[45] Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. op.cit.,h.*145
[46] Ibid, h.104

komparasional, yaitu suatu teknik analisa kuantitatif atau salah satu analisa statistik yang dapat dipergunakan untuk menguji hipotesa mengenai ada tidaknya perbedaan antara variabel yang sedang diselidiki. Jika ada apakah perbedaan itu merupakan perbedaan yang berarti atau meyakinkan (signifikan), ataukah perbedaan itu secara kebetulan saja.[47]

Pada teknik ini dapat digunakan test "t" yaitu test untuk dua sampel besar yang satu sama lain tidak ada hubungannya. Dengan dua sampel kecil yang tidak ada hubungannya ini dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

$t_o =$ koefesien perbedaan Mean kedua kelompok

$M_1 =$ Mean kelompok I

$M_2 =$ Mean Kelompok II

$SE_{M_1 - M_2} =$ standard error perbedaan Mean kelompok I dan kelompok II[48]

Selanjutnya dikonsultasikan dengan harga "t" tabel dengan berpegang pada df yang telah diperoleh, dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dan 1%.

---

[47] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h.261
[48] Ibid, h.297

J. Sistematika Pembahasan

BAB I. Penduhuluan, yang meliputi Penegasan Istilah, Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Gambaran Umum, meliputi Letak Geografis, Sejarah dan Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut

BAB III. Pengajaran Nahwu di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut yang meliputi Metode Pengajaran Nahwu, Kurikulum dan Metode Pengajaran Nahwu yang digunakan, Teknik Evaluasi Pengajaran Nahwu di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.

BAB IV Prestasi Belajar Nahwu Santri Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut, meliputi Prestasi Belajar Santri Alumni Tsanawiyah, Prestasi Belajar Nahwu Santri Alumni Takhassus dan Perbedaan Prestasi Belajar Santri Alumni Tsanawiyah dan Takhassus di Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.

BAB V. Penutup, berisi Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan apa yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis berkesimpulan bahwa :

1. Pengajaran Nahwu yang dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam no. 99 Rancabango Garut menggunakan pendekatan Nazhariyatul Furu', karena pelajaran Nahwu dilaksanakan secara mandiri (rencana pengajaran, buku dan jam pelajaran sendiri). Pengajaran Nahwu tersebut bertujuan agar para santri dapat memahami, menguasai dan mengaplikasikan kaidah-kaidah Nahwiyah sehingga dapat membaca kitab-kitab berbahasa Arab tanpa syakal.
2. Prestasi belajar Nahwu santri Mu'allimin yang berasal dari Tsanawiyah tidak jauh berbeda dengan santri yang berasal dari Takhassus. Dari hasil analisa statistik menunjukkan bahwa antara santri Mu'allimin yang berasal dari Tsanawiyah dan Takhassus tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Tidak adanya perbedaan signifikan tersebut ditentukan dari hasil t_o sebesar -1,605. Harga tersebut lebih rendah (lebih kecil) dibanding harga df sebesar 52, baik pada taraf signifikansi 5% atau 1%. Dengan hasil t_o yang lebih rendah daripada t_t tersebut, maka hipotesa yang menyatakan bahwa prestasi belajar Nahwu santri alumni Takhassus lebih baik dari santri alumni Tsanawiyah ditolak,

karena hasil analisa menunjukkan bahwa pada santri Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam no. 99 Rancabango baik alumni Tsanawiyah maupun Takhassus tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar Nahwu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis berkesimpulan bahwa anggapan yang menyatakan bahwa santri Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam no. 99 Rancabango Garut alumni Takhassus prestasi belajar dalam mata pelajaran Nahwu lebih baik dari santri Mu'allimin alumni Tsanawiyah ternyata tidak terbukti kebenarannya. Namun prestasi belajar tersebut lebih ditentukan oleh kemauan dan usaha keras santri terebut dalam memahami mata pelajaran Nahwu. Tetapi kesimpulan ini belum bisa dikatakan sebagai kesimpulan umum yang berlaku untuk di setiap lokasi yang memiliki kasus yang sama dengan Pesantren Persatuan Islam no. 99 Rancabango Garut, artinya untuk mendapatkan hasil berupa kesimpulan yang dapat dikatakan sebagai kesimpulan umum, perlu dilakukan penelitian untuk kasus yang sama dibeberapa tempat lainnya. Sehingga akan diperoleh hasil yang lebih meyakinkan.

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan tidak ada santri yang "termakan" oleh asumsi yang menyatakan bahwa santri Mu'allimin alumni Takhassus lebih baik dari alumni Tsanawiyah sehingga dapat memunculkan rasa rendah diri pada santri yang memiliki latar belakang bukan dari Takhassus, justru dengan hasil

penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa siapapun akan mampu mencapai hasil yang lebih baik selama didukung oleh kemauan dan kerja keras.

B. SARAN-SARAN

a. Saran Untuk Santri

1. Untuk santri Mu'allimin alumni Tsanawiyah tidak perlu merasa lebih bodoh, melainkan harus sama-sama memiliki keyakinan bahwa hanya kerja keras yang akan menentukan hasil.
2. Demikian juga dengan santri Mu'allimin alumni Takhassus jangan begitu saja percaya dengan anggapan yang berkembang karena justru dikhawatirkan malah akan menjerumuskan pada sifat malas dan tidak mau berusaha.
3. Mengingat pentingnya keberadaan pelajaran Nahwu, maka hendaknya lebih meningkatkan lagi usahanya untuk menguasai mata pelajaran tersebut.

b. Saran Untuk Pengajar (Asatidz/Asatidzah)

1. Akan lebih baik jika tidak terlalu kaku ketika berhadapan langsung dengan santri, sehingga santri merasa tidak maksimal dalam mengikuti pelajaran.
2. Hendaknya selalu memberikan motivasi belajar kepada santri, sehingga lebih bersemangat lagi dalam mengikuti mata pelajaran, apalagi

mengingat mata pelajaran Nahwu merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi santri.

c. Saran Untuk Mudir'Am

1. Hendaknya meninjau kembali pernyataan bahwa prestasi santri alumni Takhassus lebih baik dari santri alumni Tsanawiyah dengan memperhatikan sisi positif dan negatif dari pernyataan tersebut khususnya bagi santri yang bersangkutan.
2. Mengingat pentingnya keberadaan mata pelajaran Nahwu maka demi peningkatan prestasi santri seyogianyalah memberikan kebijakan untuk menambah waktu (jam pelajaran), karena jumlah jam untuk mata pelajaran Nahwu yang tersedia selama ini masih dianggap belum cukup.

C. KATA PENUTUP

Akhirnya penulis mengucapkan syukur al-Hamdulillah karena telah dapat menyelesaikan penyusunan karya tulis yang sangat sederhana ini.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi terutama berupa motivasi kepada penulis, rasanya kesulitan dalam penyusunan karya tulis ini tidak akan pernah mencapai titik terang. Oleh karena itu kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan materi, penulis sangat menghaturkan terima kasih, teriring do'a *jazakumullahu khairan katsira.*

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam karya tulis ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari penilaian sempurna. Namun demikian ini sudah merupakan usaha maksimal dari penulis dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini. Oleh karena itu dengan lapang dada dan dengan tangan terbuka penulis senantiasa mengharapkan segala bentuk kritik dan saran dari setiap pembaca demi kesempurnaan karya tulis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. Sajalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk dan agar senantiasa diberi kekuatan untuk tetap berada pada kebenaran. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat baik bagi pembaca maupun penulis.

Allahu ya'khudzu biaidînâ ilâ mâ fîhi khairan lil Islâmi wal muslimîn.

Yogyakarta, 27 September 2002

Penyusun,

Apep Iwan Gunawan
9642 3339

DAFTAR PUSTAKA

A. Akrom Malibary dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di PTAI*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987

Abu Bakar Muhammad, Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab, Surabaya: Usaha Nasional, 1981

Agus Widyantoro, "Permasalahan Pengajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing", materi seminar nasional dengan tema "Metode Alternatif Pengajaran Bahasa Asing", di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 15 Mei 1999

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997

Bidang Garapan Tarbiyah Pimpinan Pusat Persis, *Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam (Persis), Kep. PP. Persis No.0452/b.1-c.1/pp/1996,* Bandung, tpn, 1996

Busyairi Madjidi, *Penerapan Audio Lingual Method dalam All In One System,* Yogyakarta:Sumbangsih offset, 1994

Henri Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* , Bandung:Angkasa, 1989, Jilid 1

Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam, Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX,* diterjemahkan oleh Yudian W. Asmin dan Affandi Mochtar, Yogyakarta: Gadjah Mada Pers, 1996

Ibrahim Muhammad 'Athâ'. *Thuruqu Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah wa at-Tarbiyah ad-Diniyah,* Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Mishriyyah, Jilid II, 1995

Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996, cet.ke-23

Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab,* Surabaya: al-Ikhlas, 1992

_____, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: al-Ikhlas, 1992

Mahmud Junus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa al-Qur'an)*, Jakarta: Hidakarya Agung, tt

_____, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983, cet ke-5

Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Penerjemah Syaiful Ma'shum dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992

Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Jakarta: Bulan Bintang, 1975*

Musthafa al-Ghalyaini, *Jami'ud Durus al-Lughah al-'Arabiyah*, Beirut:Darul 'Ilmi, 1987, cet.ke-21

Nana Sudjana, Dasaridasar Penilaian Hasil Belajar, Jakarta: Serajaya, 1982

Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), Jilid II

Syamsuddin Asyrafi, "*Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama (Telaah Kritis dalam Perspektif Metodologis*", Bahan kuliah Metode Pengajaran Bahasa Arab, tt: tpn, tth

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindddo Persada, 1995

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991

Zainal Arifin,Evaluasi Intruksional; Prinsip-Teknik-Prosedur, Bandung; Remaja Rosda Karya,1988